

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, yang artinya bahwa keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik sebagai peserta didik. Salah satu keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat ditunjukkan dengan prestasi belajar yang diperolehnya, dimana prestasi merupakan suatu hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan (belajar) yang telah dikerjakan.

Menurut Sudjana, Nana (2016: 15) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) juga menyebutkan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Dari beberapa pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam proposal ini, hasil belajar merupakan proxy dari prestasi belajar. Menurut Djamarah, Syaiful Bahri (2012: 23) “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Menurut Arifin, Zainal (2017: 12) “Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang diperoleh dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat dari suatu kegiatan yang dikerjakan baik secara perorangan maupun kelompok sehingga terjadinya proses perubahan keseluruhan mulai dari tingkah laku individu yang relative sebagai hasil.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri peserta didik dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri peserta didik.

Syah, Muhibbin (2014: 129) secara global menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) yang meliputi:
 - a. Kondisi jasmani peserta didik;

- b. Kondisi rohani peserta didik;
- 2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik;
- 3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Slameto (2015: 54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak antara lain:

1. Faktor-faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohani) meliputi:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2) Perhatian

Menurut Gazali (Slameto, 2015: 56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard (Slameto, 2015: 57) adalah “*the capacity learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2015: 59) adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu antara lain:

1) Kelelahan jasmani

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

2) Kelelahan rohani (bersifat psikis)

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2. Faktor ekstern

- a. Faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- b. Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri) yaitu salah satunya faktor internal yaitu kondisi peserta didik dan faktor eksternal yaitu sarana prasarana belajar peserta didik di sekolah.

2.1.3 Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya prestasi dalam belajar akan menimbulkan semangat peserta didik dalam belajar dan mampu memberikan kepuasan kepada peserta didik atas hasil yang diperolehnya. Selain itu prestasi belajar dikatakan sangat penting karena memiliki beberapa fungsi.

Arifin, Zainal (2017: 12) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
5. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Cronbach dalam Arifin, Zainal (2017: 13) Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain:

1. Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar
2. Untuk keperluan diagnostik
3. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
4. Untuk keperluan seleksi
5. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
6. Untuk menentukan isi kurikulum
7. Untuk menentukan kebijakan sekolah

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa betapa pentingnya mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, karena fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu saja, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan dan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2.1.4 Evaluasi Prestasi Belajar

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Adapun alternatif pengukuran keberhasilan peserta didik atau tingkat prestasi belajar peserta didik dalam belajar yaitu dengan melakukan evaluasi prestasi belajar yang diantaranya yaitu evaluasi prestasi kognitif, afektif dan psikomotor.

Syah, Muhibbin (2014: 152) berpendapat bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan evaluasi prestasi belajar dengan cara antara lain:

1. Evaluasi Prestasi Kognitif

Evaluasi prestasi kognitif menggunakan keberhasilan peserta didik yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah peserta didik di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tidak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).

2. Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrument test prestasi peserta didik yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi sebaiknya mendapat perhatian khusus, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan peserta didik.

3. Evaluasi Prestasi Psikomotor

Cara yang dipandang cocok untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi prestasi belajar merupakan proses penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pendidikan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.5 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor. Untuk mengungkapkan hasil atau prestasi belajar diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah meraih prestasi pada tingkat tertentu.

Hasil belajar mengungkapkan segenap ranah perubahan psikologis yang didapat dari proses belajar. Namun perubahan hasil belajar itu bersifat intangible atau tidak dapat di raba. Maka guru hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang di anggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta, rasa dan karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data hasil belajar peserta didik adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

Menurut Gagne dalam Nur Alamsyah (2016: 156) Prestasi belajar dapat dibedakan dalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Informasi verbal, Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku dan

sebagainya. Informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai fakta, prinsip, nama generalisasi. Contoh, siswa dapat menyebutkan dalil Pythagoras yang berbunyi, “pada segitiga siku-siku berlaku kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi siku-sikunya.

- b. Keterampilan Intelektual, Kapabilitas keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan, dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh melalui belajar.
- c. Strategi Kognitif, Kapabilitas strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Kapabilitas ini terorganisasikan secara internal sehingga memungkinkan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir anak terarah. Contoh tingkah laku akibat kapabilitas strategi kognitif, adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah matematika.
- d. Sikap, Kapabilitas sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut. Respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek mungkin positif mungkin pula negatif, hal ini tergantung kepada penilaian terhadap objek yang dimaksud, apakah sebagai objek yang penting atau tidak. Contoh, seseorang memasuki toko buku yang didalamnya tersedia berbagai macam jenis buku, bila orang tersebut memiliki sikap positif terhadap matematika, tentunya sikap terhadap matematika yang dimiliki

mempengaruhi orang tersebut dalam memilih buku matematika atau buku yang lain selain buku matematika.

- e. Keterampilan Motorik, Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut. Kemampuan dalam mendemonstrasikan alat-alat peraga matematika merupakan salah satu contoh tingkah laku kapabilitas ini. Contoh lain yang lebih sederhana misalnya kemampuan menggunakan penggaris, jangka, sampai kemampuan menggunakan alat-alat tadi untuk membagi sama panjang suatu garis lurus.

2.1.6 Pengertian Kondisi Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tergantung bagaimana kondisi peserta didik itu sendiri, seperti kondisi jasmani dan rohaninya. Apabila kondisi peserta didik itu baik (jasmani dan rohani) maka akan berpengaruh baik pula terhadap proses belajarnya.

Max Darsono (2000: 85) berpendapat bahwa kondisi peserta didik adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik (kondisi fisik dan psikologis) yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, sehingga pada akhirnya berpengaruh juga terhadap tingkat prestasi yang diperoleh peserta didik dalam belajar. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Eveline Siregar dan Hatini Nara (2014: 54) bahwa “Kondisi pembelajar dapat terlihat dari kondisi psikis dan maupun kondisi fisik

pembelajar”. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 98) mengungkapkan “Kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani...”.

1. Kondisi Jasmani

Muhibbin Syah (2014: 130) “Kondisi umum jasmani dapat dilihat melalui tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, hal tersebut mampu mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari akan kurang atau tidak berbekas”.

Kesehatan jasmani mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkat prestasi belajar peserta didik. Adapun kondisi jasmani yang dimaksud yaitu meliputi kesehatan fisik yang akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Namun apabila peserta didik belajar dalam keadaan kondisi fisik yang kurang baik/sakit maka potensi yang dicapainya akan rendah.

Menurut Djaali (2008: 99) “Kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar. Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairahnya belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik”.

Selain kesehatan jasmani yang harus baik, kondisi panca indra juga harus dalam keadaan baik sehingga mampu memperoleh prestasi secara maksimal. Untuk menjaga kondisi jasmani agar tetap sehat dan bugar, peserta didik sangat dianjurkan menjaga pola hidup yang sehat seperti rajin berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi serta istirahat yang cukup. Selain menjaga pola hidup

sehat, kondisi organ-organ khusus peserta didik seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya ketika pembelajaran di dalam kelas. Daya pendengaran dan penglihatan peserta didik yang rendah akan berpengaruh pula terhadap prestasi peserta didik itu sendiri karena terhambatnya proses informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di dalam kelas.

Oleh karena itu kondisi jasmani peserta didik yang sehat dan segar akan berpengaruh terhadap tingkat prestasinya dalam belajar. Kondisi peserta didik yang sehat dan segar ditandai dengan tidak mudah lelah, tidak lekas mengantuk, dan sejenisnya sehingga peserta didik dapat dengan mudah memusatkan perhatian pada belajar.

2. Kondisi Rohani

Dalam penelitian yang ditulis oleh Aristyani, Noni Suci (2015: 25) “Kondisi psikologi atau rohani peserta didik berkaitan dengan suasana hati (perasaan) peserta didik. Suasana hati yang baik disebabkan oleh perasaan peserta didik yang sedang senang dan gembira sehingga dapat menimbulkan semangat peserta didik dalam melakukan aktivitas termasuk belajar. Sebaliknya suasana hati peserta didik yang sedang tidak baik akan berpengaruh juga terhadap semangat peserta didik dalam belajar sehingga berpengaruh pula terhadap prestasi peserta didik itu sendiri”.

Suasana hati yang baik diungkapkan oleh Slameto (2015: 133) bahwa “Ia merasa bebas dari perasaan-perasaan frustrasi, cemas, tegang, konflik, rendah diri, salah, dan lain-lain”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi peserta didik merupakan kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing peserta didik (setiap individu peserta didik) yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik tersebut. Adapun kondisi peserta didik tersebut berkaitan dengan kondisi jasmani dan kondisi rohani. Kondisi jasmani peserta didik yang baik dapat dilihat dari kondisi kesehatan badan dan alat indera peserta didik, apabila kondisi jasmani sehat akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu, kondisi rohani peserta didik yang baik dapat dilihat dari suasana hati peserta didik yang senang ketika belajar.

2.1.7 Indikator Kondisi Peserta didik

Indikator kondisi peserta didik yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kondisi internal peserta didik yaitu kondisi jasmani dan rohani. Dimana kondisi jasmani merupakan kondisi yang berhubungan dengan kesehatan peserta didik baik sehat badan maupun panca indera (mata dan telinga), sedangkan kondisi rohani peserta didik yaitu yang berhubungan dengan suasana hati peserta didik ketika belajar baik merasa senang/gembira atau merasa cemas/khawatir ketika belajar.

Menurut Teori Gagne dalam Richey (2000) menyatakan bahwa dibutuhkan kondisi belajar yang efektif untuk berbagai jenis atau kategori kemampuan belajar. Adapun kondisi belajar terdiri dari:

1. Kondisi internal (*internal condition*) adalah kemampuan yang telah ada pada diri individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru yang dihasilkan oleh seperangkat proses transformasi.
2. Kondisi eksternal (*eksternal condition*) adalah situasi perangsang di luar diri peserta didik.

Dari teori Gagne di atas, penulis menyimpulkan bahwa kondisi internal atau *internal condition* berkaitan dengan kondisi jasmani dan rohani peserta didik itu sendiri. Sedangkan kondisi eksternal atau *eksternal condition* berkaitan dengan situasi perangsang dari luar, dalam hal ini bisa dikatakan sebagai lingkungan sekitar peserta didik, namun lingkungan sekitar yang dimaksud dalam penelitian ini lebih menitik beratkan kepada sarana prasarana belajar yang tersedia di sekolah tempat peserta didik belajar.

Adapun Indikator kondisi peserta didik dalam penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian dari Noni Suci Aristyani.

Menurut Aristyani, Noni Suci (2015: 22) Kondisi peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani berhubungan dengan kesehatan peserta didik baik sehat badan maupun panca indera, terutama mata dan telinga. Sedangkan kondisi rohani berhubungan dengan suasana hati peserta didik ketika belajar.

Adapun indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Jasmani

- a. Kondisi badan yang sehat, terhindar dari penyakit menjadi indikator pertama. Sehat tidak hanya bebas dari penyakit, akan tetapi juga termasuk di dalamnya ialah sehat panca indera. Ketika seseorang

tersebut dikatakan sehat maka keadaan jasmaninya akan terlihat segar dan bersemangat. Begitupun dengan kondisi peserta didik yang sehat, ia akan terlihat segar dan bersemangat dalam belajar, tidak mudah lelah dan tidak mudah mengantuk.

- b. Kesehatan panca indera. Adapun panca indera yang paling berpengaruh adalah mata dan telinga. Dimana mata yang sehat akan mampu melihat dengan jelas tanpa bantuan kacamata atau alat bantu lainnya, dan telinga yang sehat akan mampu mendengar suara dengan jelas tanpa alat bantu apapun.

2. Kondisi Rohani

Adapun kondisi rohani atau psikologi peserta didik berkaitan dengan suasana hati (perasaan) peserta didik. Suasana hati yang baik disebabkan oleh perasaan yang baik pula (senang dan gembira). Apabila peserta didik memiliki suasana hati (perasaan) yang senang dan gembira maka semangat dalam beraktivitasnya pun akan meningkat termasuk dalam belajar. Sebaliknya apabila peserta didik dalam kondisi yang kurang baik seperti merasa cemas atau khawatir terhadap suatu hal akan mempengaruhi proses belajarnya. Selain kurangnya semangat dalam belajar akan berpengaruh juga terhadap tingkat prestasinya dalam belajar.

2.1.8 Pengertian Sarana Prasarana Belajar

Sarana prasarana belajar merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.

Pengertian Sarana Prasarana Pendidikan menurut Kompri (2014: 233) “Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kegiatan penunjangnya”.

Arikunto & Yuliana, dalam Kompri (2014: 233) “ Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien”. Misalnya: gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana menurut Kompri (2014: 233) yaitu:

“prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti halaman, kebun, tanah, taman, jalan menuju madrasah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman madrasah untuk pengajaran biologi, halaman madrasah sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan”.

Baedowi, Ahmad (2015: 191) “Istilah sarana mengacu pada ruangan, mebel, perlengkapan elektronik dan peralatan pendukung lainnya, sedangkan prasarana merupakan *software* berupa sistem informasi dan manajemen yang akan digunakan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana belajar merupakan segala sesuatu (berupa seperangkat alat atau barang) yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan

pendidikan. Namun sarana dan prasarana bukan hanya meliputi seperangkat alat atau barang saja, tetapi bisa juga suatu tempat atau ruangan untuk proses kegiatan.

2.1.9 Jenis-jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menentukan kelancaran kegiatan pendidikan dan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Suryadi (2009: 124) Sarana dan Prasarana pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok, yaitu:

1. Tanah, adalah letak atau lokasi bangunan (gedung) sekolah atau lembaga pendidikan dan mencakup pula taman, lapang olahraga serta halaman tempat upacara berlangsung.
2. Perlengkapan, digunakan bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar seperti menulis, menggambar, olahraga, kesenian, penerangan, AC, internet, alat bantu/media pengajaran *white board*, *projector*, pengeras suara, buku paket akuntansi.
3. Perabot, merupakan benda/alat bergerak maupun tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan berupa meja, kursi, berbagai macam papan pendidikan, kotak maupun rak dan gantungan.
4. Bangunan, berarti semua bangunan atau ruangan yang sengaja didirikan di atas lahan tersebut seperti kelas, lab, perpustakaan, koperasi, tempat beribadah, wc, kantin yang digunakan untuk kepentingan pendidikan serta menunjang kelancaran PBM.

Menurut Mukhtar dalam Kompri (2014: 241) Secara garis besar, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Lahan, yaitu sebidang tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan sekolah.
2. Ruangan, yaitu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
3. Perabot, yaitu seperangkat bangku, meja, lemari, dan sejenisnya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang dan kegiatan administrasi.
4. Alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membuat atau melaksanakan hal-hal tertentu bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
5. Bahan praktik, yaitu semua jenis bahan alami dan buatan yang digunakan untuk praktik.
6. Bahan ajar, yaitu sumber bacaan yang berisi tentang ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada program normatif, adaptif, dan produktif, yang mencakup dan modul, yang terdiri atas buku pegangan, buku pelengkap, buku sumber (referensi), dan buku bacaan.
7. Sarana olahraga, baik di luar maupun di dalam ruangan.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya di sekolah, sarana prasarana yang memadai mampu menunjang kelancaran proses pembelajaran, dan tidak cukup hanya dengan adanya gedung/kelas yang baik tetapi juga dibutuhkan

adanya perabot dan perlengkapan lainnya yang mampu menunjang proses pembelajaran di sekolah agar terlaksana dengan baik.

2.1.10 Manajemen Sarana Prasarana Belajar

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan baik apabila memiliki sistem manajemen yang mendukung, salah satunya dari segi sarana prasarana belajar yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah.

Kompri (2014: 242) “Manajemen sarana prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien, tugas manajemen sarana prasarana yaitu mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti dalam proses pendidikan”.

Suparlan (2015: 83) Berkenaan dengan manajemen sarana dan prasarana, pemerintah memberikan acuan tentang pelaksanaan dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

1. Sekolah/madrasah menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengolahan sarana dan prasarana.
2. Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal:
 - a. Merencanakan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan;
 - b. Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan;

- c. Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah/madrasah;
 - d. Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat;
 - e. Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.
3. Seluruh program pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
4. Pengelolaan sarana prasarana sekolah/madrasah:
- a. Direncanakan secara sistematis agar selaras dengan pertumbuhan kegiatan akademik dengan mengacu standar sarana dan prasarana;
 - b. Dituangkan dalam rencana pokok (*master plan*) yang meliputi gedung dan laboratorium serta pengembangannya.
5. Pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah perlu:
- a. Menyediakan petunjuk pelaksanaan operasional peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya;
 - b. Merencanakan fasilitas peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik;
 - c. Membuka pelayanan minimal enam jam sehari pada hari kerja;
 - d. Melengkapi fasilitas peminjaman antar perpustakaan, baik internal maupun eksternal;
 - e. Menyediakan pelayanan peminjaman dengan perpustakaan dan sekolah/madrasah lain baik negeri maupun swasta.

6. Pengelolaan laboratorium dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilengkapi dengan manual yang jelas sehingga tidak terjadi kekeliruan yang dapat menimbulkan kerusakan.
7. Pengelolaan fasilitas fisik untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan perkembangan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dan mengacu pada standar sarana dan prasarana.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis simpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah yang memiliki perananan penting terutama dalam mengatur serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan sehingga mampu memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal.

2.1.11 Indikator Sarana Prasarana

Indikator sarana prasarana yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar mengajar di sekolah bukan hanya ketersediaan gedung/ruangan saja melainkan fasilitas-fasilitas belajar lainnya yang mampu memudahkan peserta didik dalam belajar.

Adapun indikator sarana prasarana menurut Kompri (2015: 239) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis dipakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruangan laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dari klasifikasi sarana prasarana menurut ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator sarana prasarana belajar terdiri atas lahan, ruangan, perabot, seperangkat alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, bahan-bahan praktik, bahan ajar, serta sarana olahraga.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh kondisi peserta didik dan sarana prasarana belajar di sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

(1)	(2)	(3)
1.	Nama Penulis/Tahun	Lia Hikmatunnisa/2018
	Judul Penelitian/Sumber	Pengaruh Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Jurusan Akuntansi SMK As-Shofa Kabupaten Tasikmalaya
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 63%, 2. Motivasi belajar secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 35%, 3. Sarana prasarana dan motivasi belajar secara simultan mempunyai pengaruh signifikan

(1)	(2)	(3)
		terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 67,4%.
2.	Nama Penulis/Tahun	Devi Ayu Kusuma Putri/2015
	Judul Penelitian/Sumber	Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh antara sarana prasarana sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016, 2. Terdapat pengaruh antara variabel motivasi belajar peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016, 3. Terdapat pengaruh antara variabel sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016.
3.	Nama Penulis/Tahun	Ade Dahlan/2018
	Judul Penelitian/Sumber	Pengaruh Kesegaran Jasmani dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik SMP Negeri 17 Halmahera Selatan.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesegaran jasmani terhadap prestasi belajar peserta didik SMP Negeri 17 Halmahera Selatan, 2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar peserta didik SMP Negeri 17 Halmahera Selatan, 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesegaran jasmani dan status sosial ekonomi dengan prestasi belajar peserta didik.
	Nama Penulis/Tahun	Mei Kalimatusyaro/2018
	Judul Penelitian/Sumber	Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh yang signifikan kesehatan mental terhadap prestasi belajar peserta didik di

(1)	(2)	(3)
4.		Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo, 2. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo, 3. Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo.
5.	Nama Penulis/Tahun	Noni Suci Aristyani/2015
	Judul Penelitian/Sumber	Pengaruh Kondisi Peserta didik dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 1 Tempel
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi peserta didik terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Tempel, 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Tempel, 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Tempel.

Penelitian terdahulu secara umum dilakukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan memperhatikan kondisi peserta didik (kondisi jasmani dan rohani) dan sarana prasarana belajar di sekolah. Penelitian terkait kondisi peserta didik dan sarana prasarana sudah cukup banyak dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu diantaranya:

1. Persamaanya adalah sama sama dilakukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar dengan memperhatikan kondisi peserta didik (kondisi jasmani dan rohani) dan sarana prasarana belajar di sekolah.
2. Perbedaanya adalah pada penentuan variabelnya. Pada penelitian terdahulu variabel X (Kondisi Peserta didik) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar) dan variabel X (Kesegaran jasmani dan Kesehatan mental) terhadap variabel Y (Prestasi Belajar). Adapun kesegaran jasmani dan kesehatan mental merupakan salah satu bagian dari kondisi peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini variabel X (Kondisi Peserta didik dan Sarana Prasarana) dan variabel Y (Prestasi Belajar).

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran, Uma dalam Sugiyono (2017: 60) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Adapun proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya. Sama halnya dengan teori konstruktivisme menurut Vygotsky yang menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal yang terjadi pada lingkungan sosial. Vygotsky juga menekankan pentingnya

memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran, karena hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam memicu perkembangan kognitif peserta didik, sehingga proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (supportive). Selain itu Vygotsky juga berpendapat bahwa fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intra-psikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu). Teori ini juga didukung oleh pendapat Syah Muhibbin (2014: 129) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) seperti keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik, serta faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik) yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.

Adapun yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi prestasi peserta didik. Faktor internal yang dimaksud yaitu kondisi atau keadaan rohani dan jasmani peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar peserta didik seperti ketersediaan sarana dan prasarana belajar di sekolah.

Kondisi peserta didik (kondisi jasmani dan rohani) merupakan kondisi internal peserta didik yang memiliki peranan penting karena kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar serta hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik itu sendiri. Selain itu,

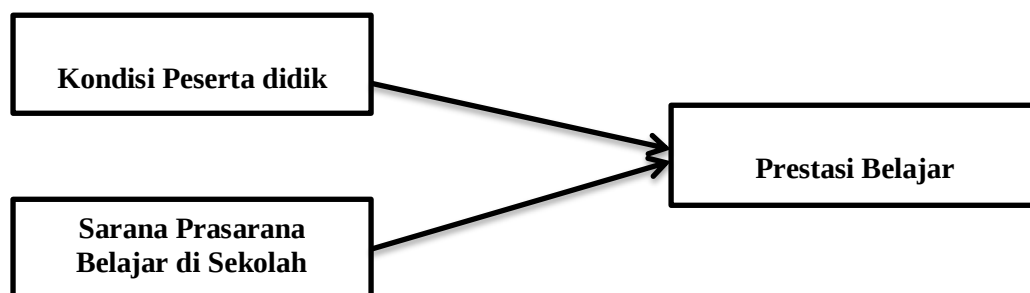
ketersediaan sarana dan prasarana belajar di sekolah yang memadai juga merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar peserta didik dan upaya untuk menambah kemudahan serta semangat belajar peserta didik di sekolah.

Dengan kondisi peserta didik yang baik dan dengan didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan kondisi peserta didik yang lemah serta ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas akan menjadi hambatan dalam meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, sehingga terjadinya suatu proses perubahan secara keseluruhan, mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Oleh karena itu faktor internal (kondisi peserta didik) dan faktor eksternal (ketersediaan sarana dan prasarana belajar di sekolah) merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan khususnya oleh pihak sekolah sehingga peserta didik akan lebih semangat dalam belajar dan mampu meraih prestasi belajar dengan baik. Dengan demikian, penulis bermaksud untuk meneliti mengenai kondisi peserta didik dan sarana prasarana belajar di sekolah khususnya di kelas X SMA Islam Cipasung Kabupaten Tasikmalaya, mengingat terdapatnya permasalahan mengenai prestasi dalam belajar yang masih rendah.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa variabel terikat Prestasi belajar (Y) berhubungan dengan berbagai variabel bebas, diantaranya kondisi peserta didik (X_1), sarana prasarana belajar di sekolah (X_2). Dengan demikian, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{o1} Tidak terdapat pengaruh kondisi peserta didik terhadap prestasi belajar
: peserta didik kelas X IPS SMA Islam Cipasung Tahun Pelajaran 2018/2019.
 H_{a1} Terdapat pengaruh kondisi peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X IPS SMA Islam Cipasung Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. H_{o2} Tidak Terdapat pengaruh sarana prasarana belajar di sekolah terhadap
: prestasi belajar peserta didik kelas X IPS SMA Islam Cipasung Tahun Pelajaran 2018/2019.

- Ha₂ Terdapat pengaruh sarana prasarana belajar di sekolah terhadap prestasi
:
belajar peserta didik kelas X IPS SMA Islam Cipasung Tahun Pelajaran
2018/2019.
3. Ho₃ Tidak terdapat pengaruh kondisi peserta didik dan sarana prasarana belajar
:
di sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X IPS SMA Islam
Cipasung Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Ha₃ Terdapat pengaruh kondisi peserta didik dan sarana prasarana belajar di
:
sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X IPS SMA Islam
Cipasung Tahun Pelajaran 2018/2019.